

Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan: Implikasi terhadap Peran Guru sebagai Fasilitator Belajar

Almaida Rahayu^{1*}, Laily Nur Shoimah², Eva Iryani³

^{1,2,3} Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi, Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi.

E-mail: almaida.2435@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.4436>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 Feb 2026

Revised: 26 Feb 2026

Accepted: 04 Mar 2026

Kata Kunci:

Pendekatan Humanistik,
Peran Guru, Fasilitator
Belajar.

Keywords:

*Humanistic Approach,
Teacher Role, Learning
Facilitator*



ABSTRACT

Kajian ini dimaksudkan guna mendeskripsikan penerapan pendekatan humanistik di lingkup dunia pendidikan serta implikasinya terhadap peran guru sebagai fasilitator belajar. Studi ini mengadopsi teknik kajian literatur lewat menelaah beragam rujukan misalnya buku, artikel akademik hingga laporan penelitian yang memiliki keterkaitan. Temuan penelitian mempresentasikan jika pendekatan humanistik memperlakukan siswa menjadi bagian dari pribadi yang dibekali potensi, kebutuhan, perasaan, dan pengalaman unik yang harus dihargai dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, tenaga pendidik bukan sekadar menyajikan konten pembelajaran melainkan bertindak menjadi pengarah kegiatan belajar yang membentuk situasi edukatif yang positif, suportif, serta empatik, sekaligus membantu murid mengembangkan motivasi internal dan mencapai aktualisasi diri. Pendekatan humanistik juga mendorong kebebasan berekspresi, keterlibatan aktif, serta kemampuan siswa untuk memahami diri dan lingkungannya secara lebih mendalam. Temuan penelitian mengungkap bahwa penerapan teori humanistik dapat meningkatkan kreativitas, motivasi belajar, partisipasi, hubungan interpersonal, serta sikap belajar positif peserta didik. Dengan demikian, pendekatan humanistik memiliki relevansi yang kuat dalam mewujudkan kegiatan belajar yang semakin penuh arti, demokratis, humanis, serta mengutamakan kemajuan holistik peserta didik, sehingga perlu terus diintegrasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah.

The goal of this research is to highlight the use of humanistic approaches in education and to analyze their implications for teachers functioning as learning facilitators. The study uses a literature review by consulting books, academic research articles, and other relevant publications. The conclusions suggest that the humanistic approach considers every learner a unique person with specific potentials, needs, emotional states, and experiences that must be honored in the learning setting. This approach, educators not only deliver material, but play the role of facilitators who create a positive, supportive, and empathetic learning environment, while helping students develop internal motivation and achieve self-actualization. The humanistic approach also encourages freedom of expression, active involvement, and students' ability to understand themselves and their environment more deeply. The findings of the paper reveal that application humanistic theory can increase creativity, learning motivation, participation, interpersonal relationships, and positive learning attitudes of students. Thus, the humanistic approach has a strong relevance in realizing more meaningful, democratic, humanist, and holistic development oriented learning for students, so it needs to continue to be integrated into learning practices in schools.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Almaida Rahayu, et al. (2026). Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan: Implikasi terhadap Peran Guru sebagai Fasilitator Belajar, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.4436>

PENDAHULUAN

Pada perspektif pendidikan kontemporer, orientasi belajar bukan semata-mata dimaksudkan guna memodifikasi perilaku peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang memiliki pemikiran maupun wawasan internasional. Ini membuka ruang bagi pelajar dalam berinteraksi intens menggunakan media, pengajar, dan sesama murid. Pola pikir pendidikan beralih dari aktivitas di mana berpusat pada pengajar ke model belajar yang berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut mendorong siswa guna berpartisipasi secara lebih intens pada proses edukasi daripada sekadar mendengarkan guru (Miftahussaadah & Subiyantoro, 2021, p.100-101).

Salah satu cara untuk mengurangi ketimpangan di antara siswa dalam situasi ini adalah dengan menggunakan *student-centered*. Metode ini juga membantu siswa memahami cara berbicara sebagai anggota komunitas dan sebagai individu. Sistem pembelajaran berpusat pada siswa bertujuan untuk meningkatkan sistem pembelajaran dengan memungkinkan guru menyesuaikan pengetahuan mereka dengan kebutuhan siswa secara langsung. Tujuan sistem pembelajaran berpusat pada siswa tidak hanya memastikan kesuksesan individu, tetapi juga memastikan bahwasannya setiap individu menimba ilmu lewat pola yang identik (Adirilany dkk, 2023, p.360-361).

Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, bahan ajar, dan pendekatan penilaian untuk memenuhi kebutuhan unik siswa. Ini memungkinkan peserta didik makin berkontribusi pada kegiatan belajar sekaligus memperkuat dorongannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teori pembelajaran humanistik memiliki efek positif pada hasil belajar siswa selain motivasi. Guru dapat fokus bukan semata-mata dalam penyampaian materi melainkan juga mendorong murid guna belajar secara mandiri serta memikul peran dalam pertanggungjawaban terhadap apa yang ia pelajari (Sultani dkk, 2023, p.189).

Paradigma ini digunakan di kelas untuk menekankan bagaimana proses pembelajaran efektif dan efisien dengan fokus pada apa yang dapat dipahami dan diungkapkan siswa saat mereka belajar. Hingga saat ini, ada beberapa guru yang terus menerapkan pendekatan lama yang hanya berfokus pada penjelasan, sebagai gantinya mereka hanya memberikan ceramah kepada siswa mereka. Menurut teori ini, proses pembelajaran semakin tidak menarik bagi siswa. Siswa tidak aktif di kelas karena guru meremehkan pentingnya koneksi emosional. Dalam BSNP 2010 menunjukkan beberapa pergeseran paradigma pembelajaran, termasuk pergeseran fokus dari guru ke fokus siswa, pergeseran dari satu dimensi ke multidimensi, dan pergeseran dari monoton ke non-monoton.

Definisi Teori Humanistik

Abraham Maslow

Hierarki kebutuhan adalah teori terkenal Maslow. Abraham Maslow dipandang dalam perannya sebagai pencipta aliran psikologi berorientasi kemanusiaan, yang mengkombinasikan elemen psikologis analitik serta perilaku. Maslow berpendapat bahwa setiap orang memiliki kemampuan khusus untuk membuat keputusan dan bertindak berdasarkan keputusan tersebut. Menurut Maslow, ada dua jenis kebutuhan manusia: kebutuhan dasar dan kebutuhan pertumbuhan atau perkembangan.

Teori hierarki kebutuhan Maslow terbagi menjadi lima bagian: (1) kebutuhan fisik, seperti makanan, minuman, tempat tinggal, istirahat, dan udara; (2) kebutuhan keamanan, seperti keamanan, stabilitas, perlindungan, dan kebebasan dari kecemasan dan kekhawatiran; (3) kebutuhan cinta dan keterikatan, seperti dicintai oleh pihak keluarga inti, kakak adik, rekan sebaya, hingga warga; (4) tuntutan dasar aktualisasi diri, misal keinginan menjadi pribadi yang lebih baik; dan (5) kebutuhan Hierarki kebutuhan adalah pola umum yang hampir selalu berlaku, menurut Maslow (Yuliandri, 2017, p.105).

Carl Rogers

Dua ide utama dalam psikologi humanistik Carl Rogers adalah kebebasan untuk belajar sebagai ide kedua. Ide pertama berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menyelidiki, mengevaluasi, memahami, dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Carl Rogers juga mengatakan bahwa informasi yang diterima seseorang dari pengalaman hidup mereka memengaruhi bagaimana mereka menjalani hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk menyelesaikan masalah hidup, siswa harus berinteraksi satu sama lain dengan toleransi dan sikap tidak memihak, menurut psikolog humanistik Carl Rogers (Habsy dkk, 2023, p.6).

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Teori humanistik menyatakan bahwa guru aktif membantu siswa belajar, menurut Rogers (Sulaiman & Neviyarni, 2021, p.225) guru melakukan ini dengan cara-cara berikut: (1) Menciptakan suasana kelas yang positif untuk membantu siswa mengembangkan perilaku yang konstruktif mengenai kegiatan edukatif. (2) Memfasilitasi murid memahami sasaran belajar hingga memungkinkan mereka belajar secara mandiri. (3) Membantu mereka memanfaatkan dorongan dan tujuan mereka sendiri. Menurut teori humanistik, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat berikut: meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, menjadi empatik, terbuka, dan ramah, bertindak secara alami, dan mengambil tanggung jawab sesuai dengan kemampuan siswa.

Untuk membantu siswa mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar mereka, mata kuliah humaniora membantu mereka menjadi kreatif dan mampu berpikir kritis. Memandang individu selaku sosok sempurna yang dibekali akan kapasitas guna bertumbuh sangat penting dalam teori humaniora. Pembelajaran humaniora juga berkonsentrasi pada pikiran siswa. Pendidik yang baik harus menyadari bahwa ide-ide ini adalah unik bagi setiap orang. Metode ini membantu siswa mengembangkan potensi mereka dengan memberikan mereka keleluasaan demi menyeleksi kursus jenis apa yang sesuai preferensi mereka (Putri dkk, 2023, p.36).

METODE

Kajian ini memanfaatkan tinjauan pustaka, teknik analitis melibatkan pemeriksaan literatur, catatan, laporan, dan bahan lain yang terkait dengan masalah yang dibahas. Metode penelitian perpustakaan, yaitu tinjauan literatur di perpustakaan, digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi tentang tinjauan literatur dan artikel akademik berdasarkan bahan-bahan perpustakaan. Strategi pemaparan kualitatif diimplementasikan pada studi kali ini guna menjelaskan perbedaan antara metode kuantitatif dan kualitatif (Firmansyah & Masrun, 2021, p.156). Riset dilaksanakan lewat cara menggabungkan analisa deskriptif dan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mempelajari literatur berkaitan, contohnya buku hingga publikasi ilmiah, dapat digunakan sebagai sumber rujukan. Menurut Assyakurohim dkk (2022, p.2), tinjauan literatur adalah metode peninjauan pustaka digunakan untuk menghimpun informasi dan data dengan memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, maupun rekaman sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik data sekunder, yaitu mengakses data yang tidak diperoleh secara langsung melainkan melalui telaah terhadap objek penelitian dari berbagai literatur. Setelah kumpulan sumber relevan diperoleh, proses berikutnya adalah menganalisisnya melalui kajian pustaka dan menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi.

Data yang ditampilkan dalam penelitian ini tidak diubah atau diolah dengan cara lain. Sumber informasi utama untuk penelitian ini adalah revisi literatur dan penelitian akademik sebelumnya yang relevan, misalnya buku terkait metodologi penelitian, publikasi ilmiah, artikel daring, serta publikasi lainnya yang berhubungan (Ridwan dkk., 2021, p.44).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *humanistik* kerap digunakan dalam berbagai konteks dengan beragam makna, namun pada hakikatnya selalu kembali pada nilai-nilai kemanusiaan yang menekankan pentingnya budaya manusia sebagai landasan dalam pendidikan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Qodir menegaskan bahwa pembelajaran humanistik harus memposisikan siswa ke dalam kajian yang memiliki kebebasan menetapkan aturan serta cara mengelola kehidupannya sendiri, meskipun kebebasan itu tetap dibarengi dengan tuntutan untuk menanamkan sikap bertanggung jawab yang kuat, baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat di sekitarnya (Qodir, 2017, p 191). Ia kemudian menambahkan bahwa penerapan pendekatan humanistik di kelas terbukti membawa dampak positif karena proses pembelajaran tak hanya berpaku kepada pengetahuan atau nilai pendidikan formal semata, namun dirancang juga dengan penuh kasih sayang sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang lebih peduli, peka, dan berempati terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, guru tidak sekadar berperan sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dengan empati, memberikan arahan yang konstruktif, serta membangun komunikasi yang sehat agar proses pembelajaran menjadi pengalaman yang bermakna bagi individu (Azzahra dkk, 2022, p.655).

Menurut teori humanistik, tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa mengembangkan bakat dan kreativitas alami mereka semaksimal mungkin. Metode ini berfokus pada membantu siswa menemukan kemampuan bawaan mereka dan mengubahnya menjadi potensi yang bermanfaat bagi komunitas dan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan teori humanistik, proses pengajaran memungkinkan anak-anak agar dapat mengembangkan potensi mereka secara lebih baik sambil mengasah bakat dan kreativitas yang membedakan mereka sebagai individu. Perubahan dalam prestasi akademik siswa dan perubahan dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir mereka tercermin sebagai hasil dari proses pembelajaran (Arzfi & Jamna, 2024, p.42).

Teori belajar humanistik menawarkan banyak manfaat, termasuk: 1) mengubah perilaku dan sikap kurang baik siswa menjadi lebih positif; 2) mengedukasi masyarakat untuk berperilaku demokratis, inklusif, dan berorientasi kemanusiaan; 3) menghargai keragaman, hak kebebasan berbicara, serta kebebasan berekspresi; 4) memacu semangat belajar setiap orang. Tidak ada pertumbuhan tingkah laku yang dihasilkan oleh perkembangan yang bertabiat jasmaniyah. Jadi, perubahan atau pertumbuhan hanya dapat terjadi karena proses pendidikan, yang mencakup perubahan kebiasaan atau kerutinan, serta berbagai keterampilan perilaku dan pengetahuan. Menurut humanisme, keberhasilan belajar ditunjukkan oleh kemampuan siswa untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka.

Sebagai fasilitator, guru membimbing proses belajar siswa dengan cara yang menyenangkan, suportif, dan tidak menekan. Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi siswa serta memberi ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi diri. Fokus utama dari pendekatan ini adalah membantu setiap siswa berkembang secara utuh dan menghasilkan hal-hal positif dari proses belajarnya. Melalui kesempatan tersebut, siswa dapat mengasah keterampilan serta bakatnya secara konstruktif sehingga mampu mencapai potensi terbaik yang dimilikinya (Salsabila dkk, 2024, p.692).

Dalam pembelajaran berbasis humanistik, guru menyediakan kesempatan bagi pelajar guna menentukan pelajaran yang tepat terhadap kebutuhan mereka, sehingga proses belajar terasa lebih relevan dan bermakna. Guru tidak membebani siswa dengan persyaratan yang kaku, melainkan berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai positif sambil mengembangkan potensi intelektual mereka. Penerapan teori humanistik juga memberi ruang bagi perasaan dan keinginan peserta didik untuk memengaruhi desain metode pembelajaran, sehingga strategi yang digunakan selaras dengan perkembangan individu. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengekspresikan potensi penuh mereka dengan tujuan mencapai realisasi diri dan pertumbuhan yang berkelanjutan (Prajoko & Abrori, 2021, p.16-17).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran berpusat kepada siswa dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi, pengalaman, dan kebutuhan unik yang perlu dihargai dalam proses belajar. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang positif, memberikan dukungan emosional, serta mendorong siswa untuk mengembangkan motivasi internal dan mencapai aktualisasi diri. Penerapan teori humanistik terbukti mampu meningkatkan kreativitas, motivasi, keterlibatan, dan sikap belajar positif siswa, sekaligus memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan humanistik sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran modern karena mampu mewujudkan proses belajar demokratis serta humanis. Studi selanjutnya diharapkan mengkaji implementasi nyata pendekatan ini di berbagai jenjang pendidikan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya dalam praktik.

REFERENSI

Adirilany, S. F., Sari, S. Y., Ferdiansyah, S., Nisa, K., & Doutel, J. D. S. (2023). Pengawasan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa di Era Society 5.0. *Proceedings Series of Educational Studies*.

- Arzfi, B. P., & Jamna, J. (2024). Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi IPAS di sekolah dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 39-49. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Azzahra, S. F., Maulana, H. S., & Pramudiani, P. (2022). Implementasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 654-663. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.64500>
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159. <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>
- Habsy, B. A., Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12-12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Miftahussaadah, M., & Subiyantoro, S. (2021). Paradigma pembelajaran dan motivasi belajar siswa. *Islamika*, 3(1), 97-107. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1008>
- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan teori humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1).
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Salsabila, N., 'Aliyah, Sinta, I., & Bakar, M. A. (2024). Implementasi Teori Humanistik dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(11), 684-696. Retrieved from <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/4135>
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori belajar menurut aliran psikologi humanistik serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 220-234. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177-193.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101-115.